

BAB II

TINJAUAN UMUM FASILITAS AKOMODASI, KAWASAN PARANGTRITIS, DAN ARSITEKTUR ORGANIK

2.1. TINJAUAN FASILITAS AKOMODASI

2.1.1. Pengertian dan Hakekat Akomodasi

Akomodasi adalah jasa pelayanan yang menyediakan jasa pelayanan penginapan, yang dapat dilengkapi oleh pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.²

Akomodasi adalah penyediaan fasilitas berupa bangunan dengan atau tanpa fasilitas, yang dapat digunakan bagi siapa saja yang membutuhkan tempat untuk berteduh atau bernaung dimana mungkin ia bisa tidur pada malam hari.³

Kesimpulannya fasilitas akomodasi adalah sarana yang menyediakan jasa pelayanan penginapan dengan atau tanpa fasilitas yang dapat digunakan bagi siapa saja yang membutuhkan.

2.1.2. Macam Fasilitas Akomodasi

Dari pengertian mengenai akomodasi, maka ada beberapa macam fasilitas akomodasi ditinjau dari tempat, lama waktu menginap, jenis pengunjung, dan golongan :

2.1.2.1. Berdasarkan Tempat

A. *City Hotel*

Berada di dalam kota; adalah hotel yang menyediakan akomodasi serta fasilitas lainnya untuk tamu yang menginap dalam waktu yang relatif singkat, dengan tujuan konferensi, niaga, dinas, disamping menerima tamu yang datang dengan tujuan wisata.

B. *Resort Hotel*

Hotel yang berada di luar kota atau daerah wisata. Menyediakan sarana akomodasi untuk para tamu yang datang dengan tujuan berlibur, bersantai,

² Kep. Menparpostel No. Km. 94/HK.103/MPPT-87

³ Pandit, 1965, dikutip dari Poernomo, 1992, Bab IV P:1

berekreasi, terutama digunakan pada waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan atau hari libur.

2.1.2.2. Berdasarkan Lama Waktu Inap

A. Transit Hotel

Merupakan salah satu sarana akomodasi bagi para tamu sebelum mereka meneruskan perjalanannya ke tempat tujuan selanjutnya, yang pada umumnya terdapat di kota-kota besar yang dekat dengan pelabuhan laut, pelabuhan udara, stasiun, maupun terminal.

B. Residential Hotel

Menerima tamu untuk tinggal dalam jangka waktu yang agak lama tetapi tidak untuk menetap.

2.1.2.3. Berdasarkan Jenis Pengunjung

A. Family Hotel

Hotel yang sasaran utama pemasarannya adalah keluarga yang sering bepergian ke tempat lain maupun untuk berlibur.

B. Bussiness Hotel

Hotel yang lebih ditujukan bagi para pengusaha

C. Tourist Hotel

Hotel yang ditujukan bagi para wisatawan

D. Transit Hotel

Hotel yang ditujukan bagi orang yang sedang bepergian atau yang harus menunggu pemberangkatan lebih lanjut.

E. Cure Hotel

Ditujukan bagi orang-orang yang sedang menjalani pengobatan.

2.1.2.4. Menurut Golongannya

Ditinjau dari golongannya, fasilitas akomodasi dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan, yaitu:

- a. Golongan hotel tidak berbintang, yaitu hotel dengan kelas Melati mulai dari Melati 1 sampai Melati 3, dan Pondok Wisata.
- b. Golongan hotel berbintang, yaitu hotel berbintang 1 sampai berbintang 5. penggolongan pada hotel berbintang didasarkan pada jumlah kamar, luas kamar, dan fasilitas.

Tabel 2.1. Standart Persyaratan Menurut Jumlah Kamar

Jumlah Kamar Minimal	Bintang 1	Bintang 2	Bintang 3	Bintang 4	Bintang 5
Jumlah Kamar	15	30	30	50	100
Jumlah Kamar Suite	-	1	2	2	4
Double Bedroom	14	25	27	43	86
Single Bedroom	1	2	3	5	10

Sumber : Dirjen Pariwisata, 1998

Tabel 2.2. Standart Prosentase Kamar pada Hotel Resort Bintang Empat

Jenis Kamar	Prosentase Jumlah Kamar
Standart Room	90 %
• Single Bed	40 %
• Double Bed	60 %
Suite Room	10 %
Cottages	10 unit

Sumber : Direktorat Jenderal Pariwisata, Depaeremen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi

2.1.3. Sifat Kegiatan dalam Hotel

Sifat kegiatan dalam hotel secara umum dikelompokkan menurut tingkat kebisingan dan privasi.⁴

1. Tingkat kebisingan

Menurut tingkat kebisingan dibagi dalam :

⁴ Trilaksono, dikutip dari Kamaruddin, 1998, P:31

- a. Bising, terjadi pada kegiatan umum atau rekreasi.
 - b. Sedang, terjadi pada kegiatan pengelolaan.
 - c. Tenang, terjadi pada kegiatan hunian.
2. Tingkat Privasi

Tingkat privasi dibagi menjadi :

- a. Publik, pada kegiatan umum dan rekreasi
- b. Semi Publik, pada kegiatan pengolahan
- c. Privat, pada kegiatan hunian

2.1.4. Tuntutan Suasana Fasilitas Akomodasi Wisata Alam

Tujuan orang menginap di lokasi wisata alam adalah untuk beristirahat sambil menikmati alam, sehingga membutuhkan suasana yang rekreatif. Menurut *Bout Bovy*, suasana rekreatif dapat dicapai dengan :⁵

1. Ketenangan

Ketenangan dapat dicapai dengan aspek suara dan aspek visual.

- a. Aspek Suara, yaitu dengan menghindari bising, karena istirahat butuh ketenangan.
- b. Aspek Visual, yaitu obyek pemandangan yang alami tanpa hiruk pikuk aktifitas dapat menimbulkan suasana tenang.

2. Kesegaran

Kesegaran dapat dicapai dengan aspek environmental dan aspek visual.

a. Aspek Environmental

Manusia membutuhkan suasana yang segar dalam beristirahat, hal ini menimbulkan kebutuhan ruang yang segar dan sejuk melalui pengkondisian udara di dalam ruang.

b. Aspek Visual

Manusia dapat merasakan segar melalui penglihatan. Pemandangan alam indah dapat menimbulkan kesegaran. Sehingga dibutuhkan bidang bukaan dalam ruang peristirahatan untuk memasukkan pemandangan alam.

⁵ Bovy at All, Dikutip dari Siswantoro, 1992, P:47

3. Kebebasan

Manusia yang berekreasi juga membutuhkan kebebasan dalam kegiatannya, yang ditunjukkan dalam :

- a. Manusia cenderung bergerak atau berjalan kearah sesuatu yang menyenangkan, dalam artian teduh dan bisa digunakan untuk bersantai sambil menikmati panorama alam.
 - b. Manusia yang berekreasi cenderung bergerak melalui jalan yang lebih leluasa, hal ini membutuhkan jalan yang bercabang, sehingga orang tidak berdesakan.
 - c. Perasaan tertekan juga ditimbulkan oleh keterbatasan pandang, sehingga manusia membutuhkan tempat yang tidak terhalang secara visual.
 - d. Setelah lelah beraktifitas, manusia cenderung mencari tempat terlindung untuk beristirahat sambil menikmati keindahan alam. Sehingga diperlukan tempat teduh secara alam atau buatan.
4. Manusia yang berekreasi membutuhkan suatu kedinamisan dalam gerakannya, sehingga diperlukan pola gerak yang tidak monoton.

2.1.5. Persyaratan Bentuk Bangunan Fasilitas Akomodasi

Bentuk bangunan fasilitas akomodasi bermacam-macam, tetapi secara umum bentuk tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu :⁶

1. Bertingkat (convention)

Bentuk bangunan dengan massa bangunan yang besar dan terdiri dari beberapa lantai. Sistem hubungan ruang berlangsung secara vertikal.

Kelebihan dari bentuk bangunan ini :

- a. Jarak capai antar aktifitas lebih dekat dan lebih efisien.
- b. Penggunaan lahan lebih efisien.
- c. View dari kamar tamu menjadi lebih luas.

2. Bentuk Menyebar

Bangunan fasilitas akomodasi ini terdiri dari beberapa macam masa bangunan yang merupakan unit tersendiri yang menyebar. Penataan masa horizontal

⁶ Dikutip dari Izzudin, P : 74-75

dan hubungan antar aktifitas secara horizontal. Ukuran bangunan tidak terlalu tinggi.

Keuntungan dari bentuk ini adalah :

- a. Jarak capai antar aktifitas relatif jauh, namun memungkinkan pelayanan penunjang untuk tiap-tiap unit.
- b. Pemakaian luas lahan relatif luas.
- c. Bangunan lebih terlihat berskala manusia.

➤ KESIMPULAN

1. Fasilitas Akomodasi yang dibangun pada Kawasan Wisata Paangtritis adalah Hotel Resort yang terdiri dari hotel dan cottage-cottage.
2. Fasilitas yang dibangun adalah Hotel Berbintang (penentuan Bintang ditentukan pada Bab III).

2.2. TINJAUAN KAWASAN WISATA PARANGTRITIS

2.2.1. Batas Wilayah

Kawasan wisata Parangtritis terletak di desan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Dati II Bantul, Propinsi DIY, dengan batasan wilayah :

- Utara : Sungai Opak / Desa Donotirto
Timur : Desa Seloharjo, Desa Girijati / Kab. Gunung Kidul
Selatan : Samudera Indonesia
Barat : Sungai Opak / Desa Tirtoharjo

Desa Parangtritis terdiri dari 11 wilayah pedukuhan, 55 RT dan 24 RW. Luas desa Parangtritis adalah 967.201 Ha.

2.2.2. Kondisi Fisik

Pada dasarnya desa Parangtritis merupakan lembah pesisir sehingga daerahnya kering dan tandus. Disamping itu, desa Parangtritis termasuk dalam kawasan perbukitan Gunung Seribu di Kabupaten Bantul, namun merupakan dataran rendah karena bersebelahan langsung dengan Samudera Indonesia.

2.2.2.1. Iklim

Iklim di kawasan Parangtritis termasuk iklim tropis yang dipengaruhi angin barat dan angin timur.

- a. Kecepatan angin berkisar antara 2 sampai dengan 3 m/s.
- b. Kelembaban umumnya 75% (minimum 42% dan maximum 76%)
- c. Suhu udara rata-rata 27°C (34,19 – 18,20)°C
- d. Curah hujan 150-200 mm

Kondisi udara di daerah Parangtritis banyak dipengaruhi oleh angin laut. Angin ini bertiup dari laut ke darat pada siang hari dan sebaliknya dari darat ke laut pada malam hari. Angin laut ini mengandung kadar garam yang cukup tinggi.

2.2.2.2. Topografi

Topografi kawasan Parangtritis dapat dikatakan cukup bervariasi. Relief-relief berupa daratan, perbukitan dan tebing terdapat pada kawasan ini.

Berdasarkan kondisi tanah dan kondisi umum pantai-pantai selatan Jawa, dapat diindikasikan pada masa silam daerah ini merupakan dasar lautan, karena proses pada kerak bumi dasar ini terangkat ke permukaan.

Pada bagian selatan kawasan ini terdapat dataran pantai berpasir, dataran ini dibatasi perbukitan yang membujur di sebelah utaranya. Perbukitan ini merupakan ujung barat dari pegunungan seribu.

Tabel 2.3 Topografi Pada Kawasan Parangtritis

	Parangkusumo	Parangtritis	Parangendog
Bukit Pasir	V	V	-
Lembah	V	V	-
Sungai	-	V	V
Dataran	V	V	V

Sumber : Singagerda, 1993 : 52

Pada tabel diatas terlihat bahwa di daerah Parangkusumo di selatan jalan utama terdapat bukit pasir, sungai kecil dan dataran. Didaerah Parangendog sebagian

besar terdiri dari dataran pasir yang indah. Sedangkan di bagian utara kawasan terdapat perbukitan Kars yang memanjang.

Daerah perbukitan mempunyai kontur yang bervariasi antara 0-55%. Keadaan ini dipadukan dengan terjalnya bukit-bukit karang dan vegetasi hutan serta lahan pertanian. Terdapat dua jenis batuan diperbukitan kawasan Parangtritis yang terdiri dari jenis andesit tua dengan warna gelap dan alur-alur retakan yang kasar dan membentuk bongkahan-bongkahan besar. Jenis lain adalah jenis batu kapur, ciri khas batuan ini adalah berwarna putih kekuning-kuningan dan membentuk sudut-sudut pecahan yang tajam. Batu ini oleh penduduk setempat kerap digunakan sebagai bahan bangunan.

2.2.2.3.Hidrologi

Kawasan Parangtritis mempunyai endapan air yang cukup banyak, terbukti dengan cukup banyaknya sumur dengan kedalaman cukup dangkal. Adapun hutan disebelah utara merupakan daya dukung untuk konservasi air tanah yang potensial.

2.2.2.4.Vegetasi

Tumbuh-tumbuhan pada kawasan Parangtritis cukup beragam-ragam. Jenis vegetasi yang ada terbagi pada daerah daratan, daerah pantai, dan daerah transisi. Jenis vegetasi tersebut, antara lain :

- a. Vegetasi pada daerah daratan, antara lain : akasia, dadap sirep, gayam, jati, jambu (biji & mete), kelapa, kluwih, kamboja, mahoni, sirsak, sonokeling, dan trembesi.
- b. Vegetasi pada daerah pantai, antara lain : pandan, rumput gerinting, jenis ketela, dan widuri.
- c. Vegetasi pada daerah transisi, antara lain : pandan, keben, ketapang, dan nyamlung.

2.2.3. Sarana dan Prasarana

2.2.3.1. Sistem Angkutan

Pada saat ini daerah kawasan Parangtritis dapat dicapai dari dua arah, yaitu melalui :

- a. Kabupaten Bantul, dengan rute Yogyakarta, Sewon, Kretek, dan Parangtritis.
- b. Kabupaten Gunung Kidul, dengan rute Yogyakarta, Imogiri, Panggang, dan Parangtritis.

Sistem jaringan transportasi di daerah Parangtritis terdiri dari jalan utama, jalan arteri, dan jalan kompleks. Sebagian besar jalan di Parangtritis merupakan jalan propinsi yang dikelola oleh pemda Bantul. Rata-rata lebarnya 5m dengan bahan hotmix. Selain itu di dalam wilayah obyek wisata Parangtritis terdapat jalan perkerasan batu yang berfungsi sebagai penghubung ke lokasi objek-objek wisata.

Angkutan wisata menuju Parangtritis mempergunakan bis mini dan bis umum serta angkutan wisata lainnya. Pelayanan sejak pukul 05.30 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB.

2.2.3.2. Akomodasi

Fasilitas akomodasi di kawasan wisata Parangtritis sangat beraneka ragam serta mempunyai kelengkapan yang bervariasi. Dilihat dari jenisnya fasilitas akomodasi yang meliputi hotel, penginapan, losmen, restoran, warung dan sebagainya. Fasilitas akomodasi yang ada umumnya tidak berdiri sendiri tetapi merupakan gabungan dari dua atau tiga usaha sekaligus. Misalnya disamping penginapan juga untuk tempat tinggal, warung, serta tempat penitipan kendaraan.

Jumlah penginapan yang tercatat sampai dengan tahun 1998 menunjukkan angka 166 buah. Karena pada umumnya fasilitas akomodasi yang berada di kawasan Parangtritis masih menjadi satu dengan usaha-usaha lainnya, tidak jarang pengelolaan yang ada kurang profesional. Kondisi ini sering membuat keadaan yang tidak menentu yaitu naik turunnya standar harga kamar, serta kurang terpeliharanya kebersihan.

Satu-satunya fasilitas akomodasi berupa hotel berbintang yang dikelola secara profesional adalah Hotel *The Queen of The South*. Hotel ini berada di perbukitan panggung kabupaten Gunung Kidul, kurang lebih tiga kilometer sebelah timur wilayah kelurahan Parangtritis. Hotel ini berkapasitas empat puluh kamar.

2.2.4. Jenis Wisata Pada Kawasan Parangtritis

Salah satu daya tarik kawasan wisata Parangtritis adalah potensi alam yang mendukung untuk berbagai kegiatan wisata, baik berupa kegiatan rekreatif, wisata spiritual, wisata olahraga, maupun wisata penjelajahan.

2.2.4.1. Obyek Wisata Alam

Obyek wisata alam pada kawasan Parangtritis, antara lain :

1. Pantai Parangtritis

Pantai Parangtritis merupakan pantai yang landai dengan hamparan pasir kecoklatan. Pandangan ke arah laut cukup terbuka dan tak tehalang oleh gugusan pulau. Sepanjang garis pantai terutama pada bagian barat, berjajar gundukan pasir yang menyerupai bukit atau lebih dikenal dengan gumuk pasir (*sandume*). Sedangkan pada arah utara terbentang perbukitan kapur.

Jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan antara lain : menikmati pemandangan alam, menyaksikan sunrise dan sunset, menyusuri pantai dengan berjalan kaki atau mengitari pantai dengan menggunakan bendi.

Fasilitas lainnya yang terdapat pada area pantai Parangtritis, antara lain: fasilitas peribadatan, gedung kesenian, plaza, dan menara pengawas pantai.

2. Pantai Parangkusumo

Merupakan pantai landai yang terletak 1 km sebelah barat pantai Parangtritis. Di lokasi inilah tempat puncak acara labuhan.

3. Pantai Parangendog

Merupakan pantai landai, terletak dipedukuhan Mancingan desa Parangtritis, kurang lebih 500 m dari pantai parangtritis. Kegiatan wisata yang dilakukan lebih banyak bersifat rekreatif.

4. Obyek Wisata Goa

Kawasan Parangtritis kaya akan objek wisata goa yang sering digunakan untuk wisata yang bersifat meditatif.

Beberapa goa yang menarik, antara lain :

1. Goa Tapan
2. Goa Langse
3. Goa Panepen
4. Goa Manten

2.2.4.2. Obyek Wisata Buatan

Sejalan dengan perkembangan zaman, tuntutan akan kebutuhan rekreasi semakin meningkat pula. Untuk itulah di kawasan rekreasi Pantai Parangtritis diadakan beberapa objek wisata buatan yang bertujuan untuk menambah daya tarik kawasan.

Beberapa objek wisata buatan yang ada di Parangtritis, antara lain :

- a. Camping Ground Parangkusumo
Berupa lapangan rumput yang terletak kurang lebih 40 m arah timur laut Perilasan Parangkusumo. Merupakan fasilitas perkemahan yang terkadang digunakan juga sebagai area pendukung pada saat berlangsung upacara Labuhan.
- b. Pemandian Air Panas Parangwedang
Terletak di Pedukuhan Mancingan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek, kurang lebih 300 m sebelum monumen Panglima Sudirman. Objek ini berupa pemandian air hangat dari sumber air hangat yang mengandung mineral.
- c. Pemandian Parangtritis
Terletak di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek, kurang lebih 40 m dari jalan utama. Air pemandian ini mengandung kapur sehingga mudah membantu. Di lokasi ini dilengkapi tiga buah kolam renang dengan kondisi baik.
- d. Gardu Pandang
Merupakan tempat khusus untuk menikmati pemandangan laut dari atas bukit. Dengan berjalan kaki dari monumen Jenderal Sudirman tempat ini

dapat dicapai sekitar 15 menit. Kondisi gardu yang ada masih perlu ditingkatkan terutama kurang tersedianya pagar pengaman.

e. Monumen Jenderal Sudirman

Monumen ini terletak diujung pintu masuk menuju pantai Parangtritis. Monumen ini dibangun untuk menandai perjuangan Panglima Besar Jenderal Sudirman.

f. Pemandian Parang Endog

Kolam renang ini terletak di Dusun Parangendog Desa Parangtritis Kecamatan Kretek. Lokasinya berdekatan dengan pantai. Fasilitas yang ada berupa kolam renang dalam kondisi yang kurang terawat.

2.2.4.3. Obyek Wisata Budaya dan Spiritual

Mayoritas penduduk Parangtritis beragama Islam, namun demikian pengaruh kepercayaan Jawa masih sangat kuat. Salah satu upacara adat yang paling terkenal pada kawasan ini adalah upacara labuhan yang dilakukan setahun sekali. Upacara ini dilaksanakan pada area petilasan Parangkusumo.

Petilasan Parangkusumo dianggap kawasan yang paling sakral. Terletak di Pedukuhan Mancingan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek. Petilasan ini paling mudah dicapai dibandingkan petilasan lain. Jalan menuju ke petilasan berupa jalan beraspal kurang lebih 215 m dengan kondisi baik dan rata. Objek ini bersama Pantai Parangkusumo merupakan tempat utama bagi penyelenggara upacara Labuhan.

Disamping upacara Labuhan, upacara lain yang dilaksanakan di kawasan Parangtritis adalah upacara Peh Cun dan upacara Suran.

Selain upacara-upacara adat dan petilasan di kawasan Parangtritis juga banyak terdapat pesarean / makam-makam yang dikeramatkan, seperti :

- b. Upacara Labuhan (1 tahun sekali) di area petilasan Parangkusumo
- c. Upacara Peh Cun dan Upacara Suran
- b. Makam Syeh Maulana Maghribi
- c. Makam Syeh Bela Belu
- d. Makam KiAgeng Selohening
- e. Makam Dipokusumo

2.2.5. Wisatawan

2.2.5.1. Corak Wisatawan

Corak wisatawan yang berkunjung ke kawasan Parangtritis terdiri dari 95% wisatawan nusantara dan 5% wisatawan mancanegara.

2.2.5.2. Perkembangan Wisatawan

Dari tabel jumlah pengunjung terlihat wisatawan pada kawasan wisata pantai Parangtritis selalu mengalami peningkatan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Untuk wisatawan nusantara, saat-saat ramai biasanya terjadi pada bulan Juni dan Desember, sedangkan wisatawan mancanegara biasanya ramai pada bulan April dan Desember.

Tabel 2.4 Perkembangan Wisatawan di Kawasan Parangtritis

	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Wisman	13.414	20.326	21.113	28.131	36.007	46.090	55.995
Wisnu	1.357.124	1.384.699	1.420.370	1.671.977	2.059.876	2.576.535	2.965.385
Total	1.370.538	1.450.025	1.441.483	1.699.108	2.045.883	2.622.625	3.021.380

Sumber : Statistik Pariwisata, Dinas Pariwisata, DIY, 1999

Tabel 2.5. Jumlah Wisatawan Menginap di Hotel Berbintang di Yogyakarta

TAHUN	WISMAN	WISNU	JUMLAH
1997	277.829	638.552	916.381
1998	78.811	309.135	387.946
1999	73.361	440.986	514.347

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 1999

TABEL 2.6. Tingkat Hunian Pada Hotel di DIY

BINTANG 1	BINTANG 2	BINTANG 3	BINTANG 4	RATA-RATA
40,57 %	37,72 %	37,02 %	57,85 %	43,29 %

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 1996

2.2.6. Pengelolaan Kawasan Wisata Parangtritis

Kawasan Parangtritis dengan objek-objek wisata di dalamnya merupakan daerah yang terbagi menjadi 2 wilayah pemerintahan. Wilayah-wilayah tersebut yakni wilayah yang termasuk dalam pemerintahan Kabupaten Bantul dan Wilayah yang termasuk dalam pemerintahan Kabupaten Gunung Kidul.

Demikian pula dengan objek-objek wisata yang ada di dalamnya, sebagian masuk ke dalam wilayah Kabupaen Bantul dan sebagian lagi masuk Kabupaten Gunung Kidul. Hal tersebut tentunya berpengaruh di dalam pengelolaan terhadap objek-objek wisata yang ada yaitu melibatkan dua pemerintah daerah yang membawahnya.

Selain melibatkan dua pemerintah daerah, pengelolaan objek-objek wisata Parangtritis yang ada juga melibatkan pihak Keraton DIY dan pihak-pihak perorangan.

2.3. TINJAUAN ARSITEKTUR ORGANIK

2.3.1. Definisi Arsitektur Organik

Organik (*organic*), dapat mengandung beberapa pengertian sbb :

- a) Sesuatu yang berasal / diambil dari organ tubuh makhluk, yang mengandung unsur karbon.⁷
- b) Sesuatu yang berasal, memiliki karakteristik sebagai satu bagian yang berfungsi secara integral dengan bagian-bagian lain, misalnya dari satu organisasi, badan hukum, dan sebagainya.⁸
- c) Sesuatu yang merupakan hasil dari suatu proses pembiakan, pemupukan maupun pengobatan yang menggunakan bahan-bahan yang berasal dari makhluk hidup.⁹
- d) Kata organik menunjuk pada pengertian kesatuan : terpadu dan terkandung dalam suatu bagian (*intrinsic*) adalah kata yang lebih tepat untuk dipakai. Sebagaimana mulanya dipakai dalam term arsitektur, pengertian organik

⁷ Collins English Dictionary of The English Language; Second Edition, Collins, London & Glasglow, 1996

⁸ Ibid

⁹ Ibid

adalah memandang bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan, atau sebagai keseluruhan dari bagian-bagian, keseluruhan merupakan keterpaduan.¹⁰

Sedangkan arsitektur organik sendiri memiliki pengertian sebagai suatu bentuk arsitektur yang berusaha mencapai kesatuan dengan lingkungannya pada aspek yang memungkinkan, seperti dapat dilihat pada definisi-definisi arsitektur organik ini :

- a. Arsitektur organik adalah aliran yang mempelajari tentang ilmu bangunan dan menyatakan bahwa bangunan merupakan bagian dari lingkungannya sehingga bangunan harus menyatu dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹¹
- b. Arsitektur organik menggambarkan hubungan antara keseluruhan alam dan bagian yang juga memiliki keterkaitan dengan alam.¹²
- c. Arsitektur organik dijiwai oleh faktor-faktor seperti pengaruh perilaku alam, pola simetris dan garis-garis tegas, serta kehidupan yang bersifat alami. Pada dasarnya arsitektur organik adalah arsitektur yang berguru pada alam.
- d. *Organic architecture shouldn't be understood as part of the argument between classical or romantic art, between straight or curved lines. Rather it should be understood as indigenous architecture based on values springing from local soil and people of shared social consciousness the collective unconscious.*

Arsitektur organik sebaiknya *tidak* diartikan sebagai suatu bagian dari aliran seni klasik atau romantik, diantara garis lurus atau lengkung. Tetapi lebih kepada suatu bentuk arsitektur yang timbul didasarkan pada nilai-nilai lokal dan masyarakat setempat.¹³

- e. *Organic architecture is aliving architecture. The essence lies in its harmony with nature and in the modelling of space within.* Bahwa

¹⁰ Snyder, James C. and Catenese, Anthony J. "Pengantar Arsitektur", Erlangga, 1991, hal 41

¹¹ Snyder, James C. and Catenese, Anthony J. "Pengantar Arsitektur", Erlangga, 1991, hal 41

¹² Amhall House, New York, The Future of Architecture: Horizon Press, 1953, hal 225-226

¹³ Lampugani, Vittorio Magnago : Architecture and City Planning in The Twentieth Century, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1985

intisari dari arsitektur organik terletak pada pencapaian keselarasan (harmoni) dengan alam dan dititikberatkan pada pembentukan ruang di dalamnya.

2.3.2. Penerapan Arsitektur Organik Dalam Perancangan Bangunan

Dalam memahami prinsip-prinsip arsitektur organik, *Frank Lloyd Wright* memberikan kata-kata kunci yang harus dipahami dalam term bahasa *arsitektur organik*, untuk dijadikan acuan dalam menelaah karya-karya arsitektur organik yang pernah ia buat sehingga esensinya bisa ditangkap. Kata-kata kunci tersebut adalah :¹⁴

a. *Nature*

Kata *nature* (alam) tidak hanya berarti lingkungan luar, gugusan awan, pepohonan, hujan badai, lumpur tanah dan kehidupan satwa, tetapi pengertian dalam bahasa arsitektur organik lebih kepada kata alami : sifat alami/dasar suatu benda/karakteristik material (*nature of elements*), sifat-sifat dasar yang timbul dari alam.

b. *Organic*

Pengertian dalam bahasa arsitektur organik, bukanlah segala yang tergantung di toko daging (binatang), atau yang ada di persemaian (tumbuhan). Kata organik lebih mengarah kepada pengertian kesatuan, dengan kata integral atau intrinsik mungkin lebih tepat untuk menggambarkan pengertiannya. Organik disini berarti keseluruhan sebagai suatu kesatuan (*entity as integral*).

c. *Form Follows Function*

Secara alami, form (bentuk) semestinya akan mengikuti fungsi. Tetapi dalam pemahamannya yang lebih dangkal, dimana slogan ini hanya semata diucapkan tanpa implementasi yang nyata semata-mata sebuah slogan yang seakan-akan memberi pengesahan sebagai suatu alasan pemilihan bentuk suatu bangunan. Seperti halnya rangka tulang adalah bukan bentuk akhir dari bentuk tubuh manusia, seperti halnya tata bahasa adalah bentuk perwujudan dari puisi, demikian pula kaitannya fungsi dengan arsitektur. Kesederhanaan adalah bagus manakala yang rumit tidak bagus lagi (*less is only more when more is no good*).

¹⁴ Frank Lloyd Wright, *The Future of Architecture*, hal 345

Hanya manakal kita berkata bahwa bentuk dan fungsi adalah satu (*form and function are one*), maka pengertiannya akan lebih mudah ditangkap sebagai sesuatu yang memang berlaku dengan sendirinya. Slogan inilah yang semestinya dijadikan kata kunci yang akan menjaga kemurnian (*sterility*) paham yang berlaku sekarang menuju suatu internasionalitas.

d. Romance

Seperti halnya kata keindahan (*beauty*), mengacu pada kualitas. Dalam bahasa organik, romance adalah bentuk kenyataan yang baru, dimana kreativitas mendewakannya, mendasarkan diri. Aktualitas/kenyataan yang berlaku adalah suatu bentuk romansa yang terkandung dalam setiap bentuk kreativitas yang timbul. Imajinasi manusia diharapkan mampu untuk menghaluskan bahasa kasar dari struktur sehingga tidak lagi menjadi elemen yang terpisahkan dari tubuh bangunan secara keseluruhan seperti ranting bagi tanaman, seperti daging pada tubuh manusia.

e. Tradition

Jika berbicara mengenai tradisi, kita bicara mengenai perulangan. Perulangan adalah dibedakan dengan peniruan

f. Ornament

Sebagai suatu bagian yang integral dengan arsitektur, ornamen bagi arsitektur adalah hiasan yang berfungsi sebagaimana bunga-bunga dan dedaunan yang memberikan keindahan pada struktur tanaman secara keseluruhan. Yang berasal dari dalam suatu benda, bukan semata-mata menempel padanya.

g. Spirit

Sesuatu yang berada di dalam suatu benda, berasal dari dalam dan bergerak ke luar.

h. Third Dimension

Berbeda dengan apa yang menjadi pegangan orang pada umumnya, dimensi ketiga adalah kedalaman ruang dalam pengertian intrinsik (penghayatan ruang) bukan kedalaman dalam artian ketebalan.

i. Space

Suatu kesinambungan dalam penciptaan (terus berubah), sebuah mata air yang tidak terlihat yang terus mengalirkan ritme-ritme bagi pengerjaan suatu karya seni.

Adapun cara-cara yang sering dipakai oleh Wright dalam merancang suatu bangunan dalam kerangka arsitektur organik, diuraikan dalam 9 point dibawah ini :¹⁵

1. Berusaha untuk mengurangi jumlah bagian-bagian dan ruang-ruang yang terpisah, sehingga secara keseluruhan ruang-ruang bisa terjalin sebagai suatu ruang yang *dekat* dan utuh, dimana cahaya, udara, dan pemandangan dari ruang-ruang (luar maupun dalam) bisa terlihat dan dirasakan sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam bangunan.
2. Menciptakan asosiasi yang utuh antara bangunan dan lingkungan melalui cara pengembangan (*extension*) maupun pengurangan (*emphasis*) dari bidang-bidang yang sejajar dengan tanah (lantai/tingkat), dengan penekanan pada usaha untuk tidak meletakkan bangunan pada titik yang dinilai paling baik pada site. Pengertian disini adalah bahwa titik yang terbaik semestinya lebih dipentingkan bagi hubungannya dengan kepentingan psikis pemakai bangunan (titik yang baik dalam pengertian indah akan lebih bisa dinikmati sebagai pemandangan daripada jika didirikan bangunan di atasnya). Akan lebih baik untuk melihat kearah spot yang bagus dalam suatu site, daripada jika diatas spot tersebut didirikan bangunan dengan konsekwensi kehilangan view yang bagus, ditambah dengan mendirikan bangunan pada titik yang kurang menguntungkan dengan sendirinya akan memberi nilai tambah pada site pada akhirnya (bagian kurang menguntungkan tertutupi/tersamarkan dengan adanya bangunan).
3. Menghilangkan kesan bahwa ruang adalah sebuah volume yang terkotak-kotak, dan sebaliknya berusaha menciptakan ruang. Dan ruang-ruang dalam suatu bangunan sebagai kesatuan perhubungan yang *saling menembus*, intens dan dengan sendirinya utuh sebagai suatu kesatuan (dengan pengecualian pada ruang-ruang tertentu), termasuk dengan ruang luarnya. Dengan membuat

¹⁵ Amhall House, New York, The Future of Architecture; Horizon Press, 1953

ruang-ruang lebih berskala manusia, secara lebih bebas; dengan mengurangi ruang-ruang kosong yang tidak perlu seperti ruang yang berlebihan diantara lantai lantai dan plafon yang sering merupakan ruang terbuka karena jarak lantai ke langit-langit yang terlalu tinggi, pemilihan struktur dikaitkan dengan jenis material, sehingga secara keseluruhan bangunan akan lebih manusiawi untuk ditinggali.

4. Sebisa mungkin *mengangkat* basemen lebih ke permukaan, sehingga ruang bawah menjadi lebih bisa ditinggali, lebih hidup, lebih bisa dilihat sebagai *masonry*/susunan batu (pondasi biasanya merupakan susunan batu) yang berfungsi pula secara estetis, selain sebagai alas/pondasi bangunan.
5. Menciptakan keselarasan dan keseimbangan antar luar dan dalam bangunan dengan perancangan dan penataan bukaan-bukaan dalam skala manusia, tampak tidak dibuat-buat, baik berdiri sendiri maupun sebagai satu seri (deret) bukaan pada bangunan secara keseluruhan. Jendela dan bukaan adalah merupakan lapisan yang tembus cahaya sebagaimana dinding yang terperforasi. Bahwa seluruh *arsitektur ini* terutama adalah bagaimana mengatur ruang-ruang yang pada hakekatnya adalah tercipta dari pengaturan bukaan-bukaan pada dinding yang ada dalam bangunan, dan bahwa konsep ruang/kamar ini adalah titik berat dari ekspresi arsitektur ini, maka penciptaan bukaan adalah bukan sekedar seperti membuat lubang, melainkan harus didasarkan pada maksud, kebutuhan dan unsur keutuhan dengan keseluruhan bangunan (dalam hubungannya dengan jenis material yang dipakai, pola ornamentasi, dsb).
6. Mengurangi kombinasi pemakaian jenis material yang berbeda-beda, perancangan diarahkan pada pemakaian satu jenis material (*monomaterial*) sebisa mungkin; berusaha untuk *tidak memakai* ornamentasi yang tidak secara natural keluar dari bahan yang digunakan, dengan bertujuan agar bangunan bisa tampil lebih *bersih* dan *ekspresif* sebagai suatu tempat untuk ditinggali. Garis-garis geometri adalah sesuatu yang natural dari mesin, oleh karenanya karakter demikian bisa dimunculkan pada interior.
7. Menggabungkan sistem utilitas seperti AC, kelistrikan, *plumbing*, dsb, sehingga keseluruhan sistem ini bisa menjadi unsur pokok dari bangunan itu sendiri.

Sistem-sistem ini ditampilkan dalam wujud arsitektural sehingga dengan demikian penerapan prinsip-prinsip arsitektur organik (organik dalam pengertian suatu keseluruhan) mulai dijadikan secara ideal.

8. Dalam penyempurnaannya, suatu bangunan harus merupakan sekali lagi keutuhan, dimana-mana detailnya diusahakan untuk menjadi “sederhana” (lebih mudah bagi pengerjaan mesin), yaitu antara lain dengan penggunaan bentuk-bentuk *rectilinear* dan garis-garis lurus.
9. Yang terakhir adalah dengan tidak lagi memakai dekorasi yang merupakan unsur terpisah dari bangunan.

Menurut Frank Lyoyd Wright, bangunan harus hidup bersama alam, dimiliki oleh alam, sehingga antara alam dan bangunan dapat hidup bersama.¹⁶

Ada empat pendekatan konsep alam Frank Lloyd Wright, yaitu :

1. Manusia harus tinggal atau hidup bersama dengan alam
2. Alam merupakan kekuatan dari inspirasi rancangan
3. Alam mengajarkan cara yang tepat dalam pemakaian material

¹⁶ Victorio M Lampugnani, 20th Century Architecture, Thames and Hudson